



Analisis Beban Kerja Jabatan Fungsional Pustakawan pada Unit Penunjang Akademik Perpustakaan Universitas Riau

Thamrin Hasan¹

¹Perpustakaan Universitas Riau, Pekanbaru, Riau-Indonesia

E-Mail: thamrinhasan17@gmail.com

Diajukan: 28-04-2025; Direview: 20-05-2025; Direvisi: 20-06-2025; Diterima: 28-06-2025

Abstrak

Penelitian ini menganalisis beban kerja jabatan fungsional pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Riau. Tujuannya untuk mengidentifikasi tugas dan tanggung jawab utama pustakawan, menganalisis tingkat beban kerja, dan memberikan rekomendasi strategis untuk optimalisasi alokasi pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) dengan pendekatan studi kasus, menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tugas dan tanggung jawab utama yang diemban pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Riau dikelompokkan menjadi empat fungsi besar, yaitu pengolahan koleksi bahan pustaka, layanan pengguna/pemustaka, edukasi dan pengembangan literasi informasi, dan manajemen dan administrasi perpustakaan, 2) Beban kerja pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Riau tidak terdistribusi secara proporsional, dengan mayoritas waktu (45%) tersita oleh tugas-tugas teknis seperti katalogisasi dan klasifikasi. Kesenjangan ini menciptakan beban kerja berlebih (*overload*) yang memicu tantangan psikologis dan menghambat tugas-tugas strategis seperti pengembangan diri, edukasi literasi informasi dan promosi perpustakaan, 3) Penelitian ini merekomendasikan tiga langkah utama, yaitu: (a). Redistribusi tugas untuk menciptakan pembagian kerja yang lebih seimbang. (b). Peningkatan kompetensi dan adopsi teknologi, seperti otomasi, untuk mengurangi beban kerja manual. (c). Evaluasi kinerja berbasis hasil untuk mendorong fokus pada tugas-tugas yang memiliki dampak lebih besar. Kajian ini berkontribusi dengan menyajikan data empiris spesifik dan solusi yang dirancang khusus untuk UPA Perpustakaan Universitas Riau, yang dapat menjadi landasan bagi manajemen dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan perpustakaan.

Kata Kunci: analisis beban kerja; pustakawan; perpustakaan universitas riau; manajemen sumber daya manusia

Abstract

This study analyzes the workload of functional librarians at the Library Technical Implementing Unit (UPA) of Riau University. The aim is to identify the librarians' main duties and responsibilities, analyze the level of workload, and provide strategic recommendations for optimizing job allocation. The research employed a mixed-method approach using a case study design, combining quantitative and qualitative data. Data collection involved observation, in-depth interviews, and document analysis. The research findings indicate that: 1) The main duties and responsibilities carried out by librarians at the UPA Library of Riau University are grouped into four major functions: collection processing/technical services, user/patron services, education and information literacy development, and library management and administration. 2) The workload of librarians at the UPA Library of Riau University is not proportionally distributed, with the majority of time (45%) consumed by technical tasks such as cataloging and classification. This gap creates an overload that triggers psychological challenges and hinders strategic duties such as self-development, information literacy education, and library promotion. 3) The study recommends three main steps: (a) Task redistribution to create a more balanced division of labor. (b) Competency improvement and technology adoption, such as automation, to reduce the manual workload. (c) Performance evaluation based on outcomes to encourage a focus on tasks with greater impact. This study contributes by presenting specific empirical

data and tailored solutions for the UPA Library of Riau University, which can serve as a foundation for management in enhancing library efficiency and service quality.

Keywords: workload analysis; librarian; Riau University library; human resource

Pendahuluan

Pustakawan memegang peranan penting dalam mengelola dan mengembangkan perpustakaan, memastikan sumber daya informasi dapat diakses secara optimal oleh civitas akademika. Namun, kompleksitas tugas dan tanggung jawab yang terus berkembang, mulai dari pelayanan sirkulasi, referensi, pengolahan bahan pustaka, hingga pengelolaan arsip digital, dan pengajaran literasi informasi, sering kali menyebabkan beban kerja yang tidak merata.

Beban kerja yang tidak seimbang dapat berdampak negatif pada kinerja individu dan produktivitas organisasi. Beban kerja yang berlebihan dapat memicu stres, kelelahan, dan penurunan kualitas pelayanan, sementara beban kerja yang kurang optimal bisa mengakibatkan pemborosan sumber daya. Analisis beban kerja menjadi instrumen penting untuk mengidentifikasi kesenjangan antara tugas yang diemban dan sumber daya yang tersedia, sehingga alokasi pekerjaan dapat disesuaikan secara lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tugas dan tanggung jawab utama yang dilakukan oleh pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Riau, menganalisis tingkat beban kerja berdasarkan tugas dan waktu yang dibutuhkan, dan memberikan rekomendasi strategis untuk optimalisasi alokasi pekerjaan dan peningkatan efisiensi kinerja pustakawan. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi UPA Perpustakaan Universitas Riau untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam manajemen sumber daya manusia, memastikan setiap pustakawan dapat berkontribusi secara maksimal tanpa mengalami beban kerja yang berlebihan.

Kajian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena berfokus pada analisis beban kerja di UPA Perpustakaan Universitas Riau. Meskipun banyak penelitian serupa yang telah dilakukan di perpustakaan lain, setiap instansi memiliki karakteristik unik, termasuk struktur organisasi, jumlah staf, jenis layanan, dan volume pekerjaan. Perbedaan utama juga terdapat pada lokasi dan Konteks Spesifik: Penelitian ini secara spesifik mengkaji beban kerja pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Riau. Ini memungkinkan identifikasi permasalahan dan rekomendasi yang lebih relevan dan aplikatif untuk lingkungan tersebut, dibandingkan dengan penelitian yang lebih umum atau di instansi lain. Selanjutnya, identifikasi Tugas yang Terperinci: Kajian ini akan menggali secara mendalam jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Riau, termasuk tugas-tugas administratif, teknis, dan layanan yang mungkin berbeda dari perpustakaan lain. Kemudian, analisis Waktu Kerja dan Produktivitas: Penelitian ini akan menganalisis waktu kerja efektif yang dibutuhkan untuk setiap tugas, yang sering kali menjadi fokus utama dalam analisis beban kerja. Ini memungkinkan penilaian yang lebih akurat mengenai efisiensi dan potensi beban kerja berlebih.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus spesifik dan pendekatan analitis yang mendalam terhadap kasus unik di UPA Perpustakaan Universitas Riau. Keunikan

Penelitian kajian ini adalah studi kasus mendalam yang berpusat pada dinamika, tantangan, dan kondisi nyata di UPA Perpustakaan Universitas Riau. Data yang dikumpulkan akan mencerminkan beban kerja spesifik berdasarkan struktur organisasi, jumlah staf, serta jenis layanan dan koleksi yang dimiliki. Hal ini memungkinkan rekomendasi yang jauh lebih relevan dan aplikatif dibandingkan penelitian terdahulu yang hanya berfokus pada perpustakaan lain dengan karakteristik berbeda.

Keunikan yang lain, kajian ini mengidentifikasi dan mengukur secara detail seluruh spektrum tugas yang diemban oleh pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Riau, mulai dari tugas inti (klasifikasi, katalogisasi, layanan sirkulasi) hingga tugas pendukung (pengelolaan data digital, promosi, dan kegiatan edukasi). Pengukuran ini akan memberikan gambaran kuantitatif tentang alokasi waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk setiap pekerjaan, yang sering kali tidak didokumentasikan dalam penelitian lain.

Secara ringkas, novelty dari kajian ini bukanlah sekadar mengulang penelitian terdahulu, melainkan memberikan analisis terperinci, data yang relevan, dan solusi yang disesuaikan untuk mengatasi permasalahan beban kerja di UPA Perpustakaan Universitas Riau.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini, menguraikan terkait dengan konsep-konsep utama dan penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis beban kerja, khususnya dalam konteks perpustakaan.

1. Konsep Analisis Beban Kerja

Analisis beban kerja adalah metode sistematis untuk mengidentifikasi dan mengukur waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan serangkaian tugas dalam suatu jabatan. Tujuannya adalah memastikan bahwa jumlah staf dan alokasi pekerjaan sesuai dengan volume dan kompleksitas tugas yang ada, sehingga tidak ada yang mengalami beban kerja berlebih (*overload*) atau kurang (*underload*). Menurut Sedarmayanti (2009), analisis beban kerja adalah salah satu alat manajemen sumber daya manusia yang paling efektif untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas organisasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa, analisis beban kerja tidak lagi hanya berfokus pada penghitungan waktu dan tugas secara manual. Mereka menekankan bahwa analisis beban kerja modern harus mengintegrasikan aspek kinerja, kompetensi, dan beban psikologis. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap karyawan memiliki tugas yang proporsional dengan kemampuan mereka, sehingga dapat mencegah kelelahan (*burnout*) dan meningkatkan produktivitas jangka panjang (Armstrong dan Taylor, 2020).

Mondy dan Martocchio (2018), berpendapat bahwa analisis beban kerja harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih ilmiah dan berbasis data. Penggunaan data historis dari sistem manajemen kinerja (seperti data laporan harian, waktu pengerjaan proyek, dan umpan balik pelanggan) untuk mengidentifikasi pola beban kerja. Hal ini, memungkinkan pimpinan untuk membuat keputusan yang lebih akurat dan objektif dalam alokasi sumber daya manusia. Dessler (2021) dalam karyanya yang lebih mutakhir, mengemukakan bahwa analisis beban kerja harus memperhitungkan faktor fleksibilitas kerja dan keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi.

Desler, menekankan bahwa di era kerja fleksibel dan jarak jauh, beban kerja tidak hanya diukur dari jam kerja di kantor, tetapi juga dari tugas yang diselesaikan dan hasilnya. Oleh karena itu, analisis beban kerja harus mampu mengukur efisiensi dan output, bukan hanya kehadiran fisik.

Schuler dan Jackson (2020), menyoroti dampak teknologi dan otomasi pada analisis beban kerja. Menurut mereka, dengan semakin banyaknya tugas rutin yang diotomatisasi, beban kerja manusia bergeser ke tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan kognitif tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi. Analisis beban kerja yang relevan saat ini harus mampu mengevaluasi kapasitas individu untuk tugas-tugas non-rutin tersebut.

Dengan mengacu pada pandangan-pandangan di atas, analisis beban kerja pada pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Riau harus tidak hanya mempertimbangkan aspek kuantitatif seperti jumlah buku yang dikatalogisasi, jumlah layanan sirkulasi tetapi juga aspek kualitatif seperti tugas-tugas yang memerlukan keterampilan digital, interaksi dengan pengguna, dan pengembangan program literasi.

2. Beban Kerja pada Jabatan Fungsional Pustakawan

Pustakawan, sebagai jabatan fungsional, memiliki tugas yang kompleks dan beragam. Penelitian yang dilakukan Supriyanto (2018), menunjukkan bahwa beban kerja pustakawan tidak hanya mencakup tugas-tugas teknis seperti klasifikasi dan katalogisasi, tetapi juga tugas-tugas layanan seperti sirkulasi, referensi, dan bimbingan pengguna. Selain itu, pustakawan di era digital juga dituntut untuk mengelola arsip digital, mengajar literasi informasi, dan mengelola media sosial, yang menambah dimensi baru pada beban kerja mereka.

Beban kerja merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi efektivitas, efisiensi, dan kualitas layanan perpustakaan. Menurut ILO (*International Labour Organization*, 2016), beban kerja diartikan sebagai perbandingan antara tuntutan pekerjaan dengan kemampuan sumber daya manusia yang tersedia dalam suatu organisasi. Dalam konteks perpustakaan, beban kerja pustakawan mencakup tugas-tugas teknis, layanan pemustaka, administratif, serta tugas pengembangan diri dan institusi. Jabatan Fungsional Pustakawan diatur melalui regulasi nasional, yaitu Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan-RB) Nomor 9 Tahun 2014. Dalam aturan tersebut, beban kerja pustakawan terbagi ke dalam unsur utama: pengelolaan perpustakaan, pelayanan informasi, pengembangan profesi dan unsur penunjang. Hal ini menegaskan bahwa pustakawan tidak hanya dituntut menyelesaikan pekerjaan rutin, tetapi juga mengembangkan diri serta berkontribusi pada pengembangan institusi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya kecenderungan *role overload* (kelebihan beban peran) yang dialami pustakawan, terutama di perguruan tinggi. Astuti & Sulisty-Basuki (2017) menyoroti bahwa tingginya volume koleksi, kebutuhan layanan informasi yang semakin kompleks, serta perkembangan teknologi informasi digital menambah beban kerja pustakawan, terutama bila jumlah pustakawan tidak sebanding dengan kebutuhan layanan. Lebih lanjut, Nasution (2020) mengemukakan bahwa beban kerja pustakawan bukan hanya dihitung berdasarkan jam kerja, tetapi juga kualitas, kompleksitas, dan intensitas pekerjaan. Misalnya, pekerjaan katalogisasi dengan standar internasional memerlukan waktu dan konsentrasi lebih

dibandingkan pekerjaan administratif sederhana. Selain itu, persepsi pustakawan terhadap beban kerja juga menjadi faktor psikologis yang berpengaruh terhadap produktivitas. Putri (2021) menekankan bahwa beban kerja yang tidak proporsional dapat memicu kelelahan kerja (*burnout*), menurunkan motivasi, serta menimbulkan ketidakpuasan kerja. Kondisi ini berimplikasi langsung pada kualitas layanan informasi yang diberikan kepada pemustaka.

3. Pengertian Metode *Time and Motion Study*

Metode *Time and Motion Study* (Studi Waktu dan Gerak) adalah teknik manajemen ilmiah yang sistematis yang dirancang untuk menganalisis pekerjaan guna menentukan cara yang paling efisien untuk melaksanakannya (Gilbreth, 1911). Metode ini pada dasarnya memecah proses kerja menjadi komponen-komponen terkecil (*motions*) dan mengukur waktu (*time*) yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap komponen tersebut. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk: 1) Menghitung Waktu Baku (Standard Time): Menentukan jumlah waktu yang dibutuhkan oleh pekerja yang terlatih dan memiliki motivasi kerja untuk menyelesaikan tugas tertentu pada tingkat kinerja normal. 2) Meningkatkan Efisiensi: Mengidentifikasi dan menghilangkan gerakan atau langkah kerja yang tidak perlu, sehingga mengoptimalkan proses kerja dan mengurangi kelelahan. 3) Dasar Analisis Beban Kerja: Menyediakan data kuantitatif yang objektif mengenai waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap tugas. Dalam konteks penelitian Anda, ini digunakan untuk menghitung beban kerja pustakawan (Gilbreth & Gilbreth, 1917).

Dalam konteks penelitian ini, terkait beban kerja pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Riau, metode *time and motion study* digunakan untuk: 1) Mengukur Waktu Tugas Teknis: Menghitung waktu yang sebenarnya dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas rutin seperti katalogisasi, klasifikasi, atau pemrosesan fisik bahan pustaka. 2) Menghasilkan Data Kuantitatif: Data waktu yang dikumpulkan kemudian diolah untuk menentukan distribusi waktu kerja, yang menghasilkan temuan bahwa 45% waktu pustakawan tersita oleh tugas-tugas teknis.

3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian telah membahas analisis beban kerja pustakawan di berbagai institusi. Pertama penelitian yang dilakukan Wibowo (2017), dalam penelitiannya di perpustakaan perguruan tinggi menunjukkan bahwa beban kerja pustakawan meningkat secara signifikan karena adanya digitalisasi dan kebutuhan untuk menyediakan layanan daring. Selanjutnya, Putri (2019), melakukan analisis beban kerja di perpustakaan khusus dan menemukan bahwa alokasi tugas seringkali tidak seimbang, dengan beberapa pustakawan memiliki beban kerja yang jauh lebih besar daripada yang lain. Kemudian, Prawoto (2020), juga melakukan penelitian terkait dengan efektivitas kerja pustakawan. Beliau, menyimpulkan bahwa terdapat ada korelasi kuat antara beban kerja yang proporsional dengan kepuasan kerja dan kualitas layanan yang diberikan.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji beban kerja pustakawan secara umum, sebagian besar dari mereka tidak berfokus pada kasus yang lebih spesifik UPA Perpustakaan Universitas Riau. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan: Mengidentifikasi

secara spesifik terhadap tugas dan beban kerja pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Riau, yang memiliki karakteristik unik dari segi jumlah koleksi, pengguna, dan struktur organisasi. Selanjutnya, menyajikan data empiris yang mendalam dan terperinci mengenai waktu yang dibutuhkan untuk setiap tugas, yang akan menjadi dasar untuk rekomendasi yang lebih relevan dan dapat diterapkan. Serta, memberikan solusi yang dirancang khusus untuk permasalahan yang ditemukan, yang akan menjadi kontribusi nyata bagi manajemen sumber daya manusia di UPA Perpustakaan Universitas Riau.

Metode

Metodologi yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan metode campuran (*mixed method*) dengan metode studi kasus. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menganalisis secara mendalam beban kerja pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Riau, yang melibatkan beberapa tahapan berikut:

1. Pengumpulan Data

- a. Observasi: Melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan tugas harian yang dilakukan oleh pustakawan di berbagai divisi/bidang seperti: sirkulasi, referensi, pengolahan, pengajaran literasi informasi, dan lain sebagainya.
- b. Wawancara Mendalam: Wawancara dengan pustakawan dan pimpinan untuk mendapatkan informasi rinci tentang deskripsi pekerjaan, tantangan, dan persepsi mereka terhadap beban kerja.
- c. Analisis Dokumen: Mengkaji dokumen terkait seperti Standar Operasional Prosedur (SOP), deskripsi pekerjaan, dan laporan kinerja untuk memahami tugas dan tanggung jawab formal.

2. Analisis Data

- a. Analisis Beban Kerja Kuantitatif: Menggunakan metode analisis beban kerja dengan pendekatan kuantitatif untuk menghitung waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap tugas. Angka kebutuhan ideal pustakawan (63 orang) didapatkan dari Peraturan Menteri PAN-RB Nomor 55 Tahun 2022 yang menjadi dasar perhitungan baku untuk jumlah pustakawan fungsional, disesuaikan dengan volume dan kompleksitas tugas yang ada di perpustakaan. Analisis ini memberikan data objektif tentang distribusi beban kerja.
- b. Analisis Kualitatif: Menganalisis hasil wawancara dan observasi untuk memahami faktor-faktor non-kuantitatif yang memengaruhi beban kerja, seperti tekanan psikologis, dinamika tim, dan dukungan manajemen.

3. Interpretasi dan Simpulan

Menggabungkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mengidentifikasi area-area di mana beban kerja tidak seimbang. Kemudian, merumuskan rekomendasi praktis untuk optimalisasi beban kerja, seperti penyesuaian alokasi tugas, pelatihan, atau implementasi teknologi baru.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah gambaran tentang hasil dan pembahasan dari kajian analisis beban kerja pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Riau, berdasarkan metodologi yang telah diuraikan. Temuan ini disajikan secara terpadu antara data kuantitatif dan kualitatif.

1. Identifikasi Tugas dan Tanggung Jawab Utama Pustakawan

Tugas dan tanggung jawab utama yang diemban pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Riau dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi besar, yang mencerminkan peran ganda mereka sebagai manajer sumber daya dan pendidik. Berikut adalah identifikasi umum mengenai tugas dan tanggung jawab utama pustakawan terkait dengan fungsi pengembangan dan pengolahan koleksi (Layanan Teknis Perpustakaan) seperti tabel 1.

Tabel. 1
Tugas dan Tanggung Jawab Pustakawan dalam Fungsi Pengembangan dan Pengolahan Koleksi

Fungsi Utama	Aktivitas/Tugas Spesifik	Keterangan/Tujuan
1. Akuisisi (Pengadaan)	Mengidentifikasi, menyeleksi, dan membeli bahan pustaka (buku, jurnal, <i>e-resources</i>).	Memastikan ketersediaan sumber daya informasi yang relevan dan mutakhir sesuai kurikulum dan kebutuhan riset Universitas Riau.
	Memproses dokumen serah simpan atau hadiah.	Mengelola penambahan koleksi melalui jalur non-pembelian.
2. Katalogisasi dan Klasifikasi	Menciptakan deskripsi bibliografis lengkap untuk setiap bahan pustaka (katalogisasi deskriptif).	Menyediakan data identitas yang akurat untuk dimasukkan ke dalam katalog perpustakaan (<i>OPAC</i>).
	Menentukan subjek dan menempatkan nomor panggil menggunakan skema klasifikasi standar (misalnya, DDC atau LCC).	Memudahkan penemuan kembali bahan pustaka di rak dan penelusuran subjek dalam katalog.
3. Pengolahan Fisik	Menyiapkan bahan pustaka untuk ditempatkan di rak (pemberian <i>barcode</i> , <i>stamping</i> , pelabelan).	Memberi identitas unik dan tanda kepemilikan perpustakaan pada koleksi.

Fungsi Utama	Aktivitas/Tugas Spesifik	Keterangan/Tujuan
	Pemasangan <i>chip</i> RFID/sistem keamanan.	Memastikan keamanan koleksi dan mendukung sistem sirkulasi modern.
4. Pemeliharaan Koleksi		Fokus: Menjaga Kualitas dan Kuantitas Koleksi
	Melakukan <i>stock opname</i> (inventarisasi) koleksi.	Mencocokkan data fisik koleksi dengan data dalam sistem untuk mengetahui kesesuaian dan kehilangan.
	Melakukan penyiangan (<i>weeding</i>) dan perbaikan bahan pustaka yang rusak.	Menjaga koleksi tetap relevan, terawat, dan kondisi fisiknya layak pakai.

Tabel 1 menggambarkan peran strategis pustakawan dalam membangun fondasi intelektual perpustakaan yang diawali dengan tahap Akuisisi dan Katalogisasi. Pada fase awal ini, pustakawan berfungsi sebagai penyeleksi utama yang tidak hanya mengadakan bahan pustaka melalui pembelian atau hadiah, tetapi juga menjamin bahwa koleksi tersebut relevan dengan kebutuhan kurikulum dan riset di Universitas Riau. Setelah bahan pustaka diperoleh, proses berlanjut ke pengorganisasian informasi melalui katalogisasi deskriptif dan klasifikasi subjek menggunakan standar baku seperti DDC. Tujuannya adalah menciptakan sistem temu kembali informasi yang presisi, sehingga pemustaka dapat dengan mudah menemukan lokasi fisik buku di rak maupun data digitalnya melalui OPAC.

Selain aspek intelektual, tabel ini juga menekankan pentingnya aspek teknis dan keberlanjutan melalui fungsi Pengolahan Fisik dan Pemeliharaan Koleksi. Sebelum koleksi siap dilayankan, pustakawan bertanggung jawab memberikan identitas fisik dan keamanan, mulai dari pelabelan, *barcoding*, hingga pemasangan teknologi lainnya untuk mendukung sistem sirkulasi modern. Tanggung jawab ini kemudian dikunci dengan upaya pemeliharaan berkelanjutan melalui kegiatan *stock opname* dan penyiangan (*weeding*). Langkah-langkah ini krusial untuk memastikan akurasi data inventaris, menjaga kondisi fisik bahan pustaka agar tetap layak baca, serta membuang koleksi yang sudah tidak relevan demi menjaga kualitas layanan perpustakaan secara keseluruhan.

Berikut merupakan tabel 2 terkait tugas dan tanggung jawab pustakawan dalam fungsi layanan pengguna yang teridentifikasi melalui dokumen rincian tugas dan wawancara yang dilakukan terhadap responden.

Tabel 2.
Tugas dan Tanggung Jawab Pustakawan dalam Fungsi Layanan Pengguna

Fungsi Utama	Aktivitas/Tugas Spesifik	Keterangan/Tujuan
1. Layanan Sirkulasi		Fokus: Manajemen Pemanfaatan Koleksi

Fungsi Utama	Aktivitas/Tugas Spesifik	Keterangan/Tujuan
	Melayani peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan bahan pustaka fisik.	Memastikan koleksi dimanfaatkan sesuai prosedur dan dicatat dengan akurat dalam sistem ILS (<i>Integrated Library System</i>).
	Mengelola keanggotaan pemustaka dan mencatat sanksi (denda) atas keterlambatan atau kerusakan buku.	Menjaga disiplin pemanfaatan koleksi dan memelihara koleksi dari kehilangan/kerusakan.
	Mengelola reservasi (pemesanan) buku yang sedang dipinjam oleh pengguna lain.	Meningkatkan aksesibilitas koleksi dengan memfasilitasi antrian peminjaman.
2. Layanan Referensi dan Penelusuran	Fokus: Bantuan Informasi dan Riset	
	Memberikan bantuan referensi langsung (<i>personal assistance</i>) kepada pengguna.	Membantu pengguna menemukan sumber informasi yang spesifik dan relevan (buku, jurnal, <i>e-book</i>).
	Melatih pengguna dalam penelusuran basis data berbayar dan sumber daya elektronik (<i>e-resources</i>).	Memaksimalkan investasi perpustakaan pada sumber daya digital dan meningkatkan keterampilan penelusuran pengguna.
3. Layanan Koleksi Khusus	Fokus: Akses Karya Ilmiah Institusi	
	Mengelola, memverifikasi, dan melayani akses ke koleksi khusus (skripsi, tesis, disertasi, riset dosen).	Memastikan karya ilmiah institusi tersimpan, terorganisasi, dan dapat diakses sesuai kebijakan universitas.
4. Layanan Pendukung dan Fasilitas	Fokus: Kemudahan Akses dan Kenyamanan	
	Menyediakan fasilitas dan mengelola layanan pendukung seperti fotokopi, <i>scanning</i> , dan <i>printing</i> .	Mendukung kebutuhan pengguna dalam menyalin materi riset.
	Menerima dan menindaklanjuti keluhan, saran, dan masukan pengguna.	Meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pemustaka.

Tabel 2 mengilustrasikan peran pustakawan sebagai jembatan utama antara koleksi dan pemustaka, yang mencakup manajemen akses fisik, pendampingan intelektual, hingga penyediaan fasilitas pendukung. Secara operasional, pustakawan bertanggung jawab menjamin kelancaran sirkulasi bahan pustaka (peminjaman, pengembalian, dan sanksi) serta mengelola akses terhadap kekayaan intelektual institusi seperti skripsi, tesis, dan disertasi agar tetap tertib dan aman. Di sisi lain, peran edukatif terlihat melalui layanan referensi di mana pustakawan bertindak sebagai mitra riset yang membimbing penelusuran informasi kompleks dan literasi digital, yang kemudian disempurnakan dengan penyediaan layanan teknis (seperti *scanning*) serta penanganan keluhan demi menjamin kepuasan dan kenyamanan pemustaka dalam beraktivitas akademik.

Berikut merupakan tabel 3 terkait tugas dan tanggung jawab pustakawan dalam fungsi edukasi dan pengembangan literasi informasi, yang teridentifikasi melalui dokumen rincian tugas dan wawancara yang dilakukan terhadap responden.

Tabel 3.
Tugas dan Tanggung Jawab Pustakawan dalam Fungsi Edukasi dan Pengembangan Literasi Informasi

Fungsi Utama	Aktivitas/Tugas Spesifik	Keterangan/Tujuan
1. Pengajaran Literasi Informasi (LI)		Fokus: Membangun Keterampilan Informasi Kritis
	Merancang dan menyelenggarakan pelatihan/workshop tentang Literasi Informasi .	Membekali civitas akademika (terutama mahasiswa) dengan keterampilan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis.
	Memberikan pelatihan mengenai Strategi Penelusuran Efektif dan kritis.	Mengajarkan teknik penelusuran tingkat lanjut pada basis data akademik, <i>e-journal</i> , dan sumber daya <i>open access</i> .
	Mengajarkan tentang Evaluasi Sumber Informasi dan Pencegahan Plagiarisme .	Menumbuhkan kesadaran etika akademik, memastikan pengguna dapat menilai kredibilitas sumber, dan menggunakan teknik sitasi yang benar (misalnya APA, IEEE).
2. Bimbingan dan Orientasi Pemustaka		Fokus: Pemanduan Penggunaan Sumber Daya
	Melaksanakan orientasi perpustakaan bagi mahasiswa baru.	Memperkenalkan fasilitas, layanan, dan peraturan perpustakaan.
	Memberikan bimbingan terstruktur tentang pemanfaatan <i>Online Public</i>	Memastikan pengguna dapat menavigasi sistem perpustakaan dan mengakses koleksi digital secara mandiri.

Fungsi Utama	Aktivitas/Tugas Spesifik	Keterangan/Tujuan
	<i>Access Catalog (OPAC)</i> , repositori, dan <i>e-resources</i> .	
	Menyediakan bimbingan mendalam (<i>research consultation</i>) untuk riset ilmiah.	Mendukung proses penelitian mahasiswa tingkat akhir dan dosen dalam mencari literatur yang spesifik.
3. Promosi dan Publikasi		Fokus: Komunikasi Layanan
	Melakukan promosi program, <i>e-resources</i> , dan koleksi unggulan perpustakaan.	Meningkatkan kesadaran pengguna terhadap layanan dan sumber daya yang tersedia, sehingga meningkatkan tingkat pemanfaatan.
	Menyusun panduan (<i>user guides</i>) dan materi edukasi dalam bentuk cetak maupun digital (video tutorial).	Menyediakan alat bantu belajar mandiri untuk penelusuran informasi.

Tabel 3 menguraikan peran esensial pustakawan sebagai pendidik dan fasilitator dalam fungsi Edukasi dan Pengembangan Literasi Informasi (LI). Tugas utama pustakawan dalam fungsi ini adalah membangun keterampilan informasi yang kritis di kalangan sivitas akademika, terutama melalui perancangan dan penyelenggaraan *workshop* tentang strategi penelusuran efektif, evaluasi sumber yang kredibel, serta etika akademik termasuk pencegahan plagiarisme dan penggunaan sitasi yang benar. Selain pengajaran formal LI, pustakawan juga melaksanakan Orientasi dan Bimbingan Pemustaka, memperkenalkan fasilitas dan sistem perpustakaan (OPAC, repositori) kepada pengguna baru, serta menyediakan konsultasi riset yang mendalam untuk mendukung penelitian tingkat akhir. Seluruh upaya edukasi ini kemudian diperkuat melalui kegiatan Promosi dan Publikasi layanan, koleksi unggulan, dan penyusunan panduan mandiri, yang secara kolektif bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan kemandirian pengguna dalam memanfaatkan sumber daya perpustakaan secara maksimal dan etis.

Berikut merupakan tabel 4 terkait tugas dan tanggung jawab pustakawan dalam fungsi manajemen dan administrasi, yang teridentifikasi melalui dokumen rincian tugas dan wawancara yang dilakukan terhadap responden.

Tabel 4.
Tugas dan Tanggung Jawab Pustakawan dalam Fungsi Manajemen dan Administrasi

Fungsi Utama	Aktivitas/Tugas Spesifik	Keterangan/Tujuan
1. Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan		Fokus: Dukungan Teknologi dan Data

Fungsi Utama	Aktivitas/Tugas Spesifik	Keterangan/Tujuan
	Mengoperasikan dan memelihara <i>Integrated Library System (ILS)</i> .	Memastikan sistem inti perpustakaan (seperti SLiMS, Koha, atau sejenisnya) berfungsi optimal untuk mendukung semua layanan teknis dan pengguna.
	Melakukan <i>input</i> data koleksi baru dan <i>update</i> data pengguna dalam sistem.	Menjaga akurasi dan integritas data perpustakaan.
	Membuat laporan statistik bulanan/tahunan mengenai penggunaan layanan dan koleksi.	Menyediakan data kuantitatif sebagai dasar evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan manajerial.
2. Perencanaan dan Penganggaran		Fokus: Operasional dan Keberlanjutan
	Menyusun rencana kerja tahunan perpustakaan.	Menetapkan target dan program prioritas yang selaras dengan visi Universitas Riau.
	Mengelola dan mengusulkan anggaran untuk pengadaan koleksi, teknologi, dan pelatihan staf, serta pembiayaan operasional lainnya.	Memastikan ketersediaan dana yang memadai untuk menjalankan fungsi perpustakaan.
3. Administrasi Umum dan Staf		Fokus: SDM dan Kepatuhan Organisasi
	Mengelola jadwal kerja, alokasi <i>shift</i> , dan absensi staf/pustakawan.	Memastikan kecukupan staf pada setiap pos layanan selama jam operasional.
	Mengelola surat-menyurat, dokumen, dan arsip internal perpustakaan.	Menjaga kelancaran administrasi dan dokumentasi kegiatan.
4. Pengembangan Profesional (Self-Development)		Fokus: Peningkatan Kompetensi
	Mengikuti pelatihan, seminar, dan <i>workshop</i> profesional.	Meningkatkan kompetensi dan keahlian di bidang ilmu perpustakaan, teknologi informasi, dan literasi informasi.
	Melakukan inovasi atau pengembangan sistem internal di unit kerja.	Menciptakan efisiensi dan peningkatan kualitas layanan secara berkelanjutan.

Tabel 4 menjelaskan fungsi pustakawan sebagai manajer dan administrator yang memastikan kelangsungan operasional dan keberlanjutan perpustakaan. Fungsi ini terbagi menjadi empat pilar utama: pertama, Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan yang berfokus pada pemeliharaan sistem inti (ILS) dan integritas data untuk mendukung semua layanan, sekaligus menghasilkan laporan statistik penting sebagai dasar evaluasi kinerja. Kedua, Perencanaan dan Penganggaran yang menjamin operasional perpustakaan melalui penyusunan rencana kerja yang selaras dengan visi institusi dan pengelolaan anggaran yang memadai untuk pengadaan koleksi maupun teknologi dan operasi lainnya. Ketiga, Administrasi Umum dan Staf yang mencakup pengelolaan SDM, jadwal kerja, serta dokumentasi internal agar kelancaran operasional terjamin. Terakhir, fungsi ini juga menekankan Pengembangan Profesional bagi pustakawan itu sendiri, mendorong peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan inovasi sistem internal demi mencapai efisiensi dan kualitas layanan yang berkelanjutan.

2. Temuan Kuantitatif Analisis Waktu Tugas

Berdasarkan data dari metode *time and motion study*, ditemukan bahwa beban kerja pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Riau tidak terdistribusi secara merata. Secara rata-rata, alokasi waktu kerja per minggu adalah sebagai berikut:

Tabel. 5
Distribusi Waktu Kerja Pustakawan berdasarkan Jenis Tugas

Jenis Tugas	Persentase Waktu	Uraian Beban Kerja
Tugas Teknis (Katalogisasi, Klasifikasi, Pengolahan Bahan Pustaka)	45%	Beban kerja sangat tinggi karena volume koleksi terus bertambah dan adanya backlog (pekerjaan tertunda).
Tugas Layanan Pemustaka (Sirkulasi, Referensi, Bantuan Pencarian Informasi)	30%	Beban kerja fluktuatif, meningkat pada masa perkuliahan aktif dan menjelang ujian.
Tugas Administratif dan Manajerial	15%	Meliputi pembuatan laporan, menghadiri rapat, serta pengelolaan arsip dan dokumen.
Tugas Lain-Lain (Pelatihan, Promosi, Pengembangan Diri)	10%	Alokasi waktu untuk pengembangan diri, pelatihan, dan inovasi masih sangat minim.

Table 5 menunjukkan distribusi waktu kerja pustakawan berdasarkan jenis tugas yang telah dikelompokkan di perpustakaan. Tugas teknis berupa katalogisasi, klasifikasi, pengolahan bahan pustaka diperoleh hasil sebesar 45% dari total waktu kerja. Beban kerja di bagian ini sangat tinggi, terutama karena volume koleksi yang terus bertambah dan adanya *backlog* (tumpukan pekerjaan yang belum selesai). Kemudian, tugas layanan pemustaka berupa sirkulasi, referensi, bantuan pencarian informasi diperoleh hasil sebesar 30% dari total waktu kerja. Beban kerja ini bersifat fluktuatif, dengan puncak saat masa perkuliahan aktif dan menjelang ujian. Terkait, tugas administratif dan manajerial diperoleh hasil sebesar 15% dari total waktu kerja. Tugas ini termasuk membuat laporan, menghadiri rapat, dan mengelola arsip. Selanjutnya, terkait dengan tugas lain-lain seperti pelatihan, promosi, pengembangan diri diperoleh hasil sebesar 10% dari total waktu kerja. Pustakawan mengakui bahwa alokasi waktu untuk pengembangan diri dan inovasi masih sangat minim.

3. Temuan Kualitatif Perspektif Pustakawan

Hasil wawancara mendalam mengungkapkan beberapa temuan kunci, seperti yang diuraikan pada tabel 6.

Tabel.6 Temuan Kualitatif Terkait Beban Kerja Pustakawan

Aspek	Deskripsi Temuan
Persepsi Beban Berlebih	Sebagian besar pustakawan merasa memiliki beban kerja berlebih (<i>role overload</i>), terutama bagi mereka yang merangkap beberapa jabatan atau ditempatkan pada unit dengan volume pekerjaan tinggi.
Kesenjangan Keterampilan	Beberapa pustakawan menghadapi tantangan dalam tugas berbasis teknologi, seperti pengelolaan repositori digital, yang memperlambat proses kerja mereka.
Dinamika Tim	Beban kerja yang tidak merata menimbulkan ketidaknyamanan antar anggota tim. Ada pustakawan yang merasa rekan dengan tugas “lebih ringan” kurang berkontribusi, meskipun kondisi ini disebabkan oleh alokasi tugas yang tidak proporsional.

Tabel 6 merupakan hasil dalam analisis kualitatif yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek penting yang memengaruhi persepsi dan pengalaman pustakawan terkait beban kerja. *Pertama*, sebagian besar pustakawan menyatakan adanya beban kerja berlebih (*role overload*), terutama bagi mereka yang harus merangkap beberapa jabatan atau ditempatkan di unit dengan volume pekerjaan tinggi, seperti pengolahan koleksi dan layanan sirkulasi. Kondisi ini memperkuat temuan kuantitatif yang menunjukkan adanya kekurangan tenaga sekitar 71,43%. *Kedua*, terdapat kesenjangan keterampilan, khususnya dalam penggunaan teknologi digital seperti pengelolaan repositori institusi, sistem otomasi perpustakaan, dan layanan daring. Keterbatasan keterampilan ini membuat sebagian pekerjaan berjalan lebih lambat dan menambah beban pada pustakawan yang lebih kompeten di bidang teknologi. *Ketiga*, dinamika tim juga muncul sebagai isu penting. Beban kerja yang tidak merata menimbulkan ketidaknyamanan antar anggota tim, di mana sebagian pustakawan merasa rekannya dengan tugas lebih ringan kurang berkontribusi. Padahal, hal ini lebih disebabkan oleh distribusi tugas yang tidak proporsional, bukan semata-mata karena kurangnya komitmen kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyelesaian masalah beban kerja pustakawan tidak hanya melalui penambahan jumlah tenaga, tetapi juga perlu didukung oleh peningkatan keterampilan berbasis teknologi, serta manajemen distribusi tugas yang lebih adil dan transparan.

Pembahasan

1. Relevansi dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Temuan ini sejalan dengan pandangan Armstrong dan Taylor (2020) yang menekankan pentingnya mempertimbangkan beban psikologis. Beban kerja yang tidak proporsional di UPA Perpustakaan Universitas Riau, seperti yang terungkap dari wawancara, dapat memicu stres dan kelelahan, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas layanan. Temuan ini juga mengonfirmasi penelitian Wibowo (2017) yang menunjukkan bahwa digitalisasi menambah beban kerja, terutama pada tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan baru.

Hasil analisis beban kerja pustakawan di Perpustakaan Universitas Riau menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara volume pekerjaan dengan jumlah tenaga yang tersedia. Secara kuantitatif, hasil perhitungan memperlihatkan bahwa kebutuhan ideal pustakawan adalah sebesar 63, sedangkan tenaga yang tersedia hanya 18 orang. Hal ini menghasilkan rasio sebesar 0,29 yang berarti perpustakaan mengalami kekurangan sekitar 71,43% tenaga pustakawan. Kondisi ini berdampak langsung pada keterlambatan dalam pengolahan koleksi, keterbatasan intensitas layanan referensi, serta terbatasnya kesempatan pustakawan untuk terlibat dalam inovasi layanan baru.

Distribusi waktu kerja pustakawan memperkuat temuan tersebut. Dari total waktu kerja tahunan, 45% dialokasikan untuk tugas teknis (katalogisasi, klasifikasi, dan pengolahan bahan pustaka), di mana beban kerja di bidang ini sangat tinggi akibat penambahan koleksi dan adanya *backlog* pekerjaan. 30% waktu digunakan untuk layanan pemustaka, yang bersifat fluktuatif dan meningkat pada masa perkuliahan aktif serta menjelang ujian. 15% waktu tercurah pada tugas administratif dan manajerial, seperti pembuatan laporan, rapat, serta pengelolaan arsip. Sementara itu, hanya 10% waktu dialokasikan untuk pelatihan, promosi, dan pengembangan diri, yang menunjukkan masih minimnya ruang bagi pustakawan untuk meningkatkan kompetensi dan berinovasi.

Selain temuan kuantitatif, analisis kualitatif juga memberikan gambaran penting terkait kondisi kerja pustakawan. Pertama, sebagian besar pustakawan merasakan adanya beban kerja berlebih (*role overload*). Situasi ini dialami terutama oleh pustakawan yang merangkap beberapa jabatan atau bertugas pada unit dengan volume pekerjaan tinggi. Kondisi ini menimbulkan kelelahan, menurunkan motivasi, dan berpotensi mengurangi kualitas layanan kepada pemustaka. Kedua, terdapat kesenjangan keterampilan di antara pustakawan, terutama dalam menguasai tugas berbasis teknologi seperti pengelolaan repositori digital, sistem otomasi, dan layanan informasi daring. Keterbatasan ini memperlambat proses kerja dan menambah tekanan pada pustakawan lain yang lebih kompeten di bidang teknologi. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan layanan digital, kesenjangan ini jika tidak segera diatasi akan menjadi hambatan serius bagi pengembangan layanan perpustakaan. Ketiga, dinamika tim juga muncul sebagai persoalan. Beban kerja yang tidak merata sering kali menimbulkan persepsi ketidakadilan antar anggota tim. Beberapa pustakawan merasa rekan dengan beban lebih ringan kurang berkontribusi, meskipun kenyataannya kondisi tersebut lebih disebabkan oleh alokasi tugas yang tidak proporsional. Jika dibiarkan, dinamika ini dapat menurunkan kohesi tim, mengurangi semangat kerja kolektif, dan pada akhirnya berdampak pada kualitas layanan perpustakaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solusi atas permasalahan beban kerja pustakawan tidak cukup hanya dengan menambah jumlah tenaga. Perpustakaan Universitas Riau juga perlu melakukan penataan distribusi tugas yang lebih adil, meningkatkan kapasitas pustakawan dalam penguasaan teknologi, serta menyediakan ruang lebih besar untuk pengembangan diri dan inovasi. Dengan demikian, beban kerja dapat terdistribusi lebih proporsional, produktivitas meningkat, dan kualitas layanan perpustakaan dapat lebih optimal.

2. Implikasi Hasil untuk Optimalisasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UPA Perpustakaan Universitas Riau tidak hanya perlu menambah jumlah pustakawan, tetapi juga perlu mengoptimalkan alokasi tugas yang ada. Beban kerja yang terpusat di tugas teknis (45%) mengindikasikan bahwa proses kerja di bagian tersebut perlu dievaluasi. Kemungkinan solusi bisa berupa: 1) Redistribusi tugas: Membagi tugas-tugas teknis secara lebih adil. 2) Otomatisasi: Menginvestasikan pada sistem atau perangkat lunak yang dapat mengotomatisasi tugas-tugas rutin. Hal ini, sesuai dengan pandangan Schuler dan Jackson (2020)), sehingga pustakawan dapat fokus pada tugas yang lebih strategis. 3) Pengembangan keterampilan: Memberikan pelatihan rutin untuk meningkatkan kompetensi pustakawan dalam mengelola teknologi dan layanan digital.

3. Kontribusi dan Kebaruan Penelitian

Melalui kajian yang dilakukan ini, dapat memberikan data empiris yang lebih spesifik tentang beban kerja di UPA Perpustakaan Universitas Riau, yang tidak ditemukan dalam literatur yang ada. Temuan ini menjadi landasan yang kuat bagi pihak manajemen untuk mengambil kebijakan berbasis bukti. Dengan menguraikan secara rinci alokasi waktu dan tantangan kualitatif, kajian ini menyumbangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi nyata di lapangan, yang menjadi nilai kebaruan (*novelty*) utama dari penelitian ini.

Penutup

Berdasarkan analisis yang mendalam, kajian ini menyimpulkan bahwa beban kerja pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Riau tidak terdistribusi secara proporsional dan cenderung berlebih. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar waktu pustakawan tersita oleh tugas-tugas teknis (45%), yang menciptakan ketidakseimbangan antara pekerjaan inti, pelayanan pemustaka, dan pengembangan diri. Selain itu, aspek kualitatif seperti tantangan keterampilan dan persepsi beban berlebih berkontribusi pada penurunan efisiensi dan potensi kelelahan (*burnout*). Dengan demikian, meskipun UPA Perpustakaan Universitas Riau memiliki tim yang berdedikasi, alokasi tugas yang tidak optimal menghambat produktivitas dan kualitas layanan jangka panjang.

Berdasarkan simpulan tersebut, berikut adalah rekomendasi strategis untuk optimalisasi beban kerja: 1) Optimalisasi Alokasi Tugas: Redistribusi Beban Kerja. Pimpinan perlu mengevaluasi dan meredistribusi tugas teknis secara lebih merata antar pustakawan. Pembentukan Tim Khusus. Bentuk tim kecil yang fokus pada tugas-tugas spesifik seperti repositori digital atau promosi literasi, sehingga beban tidak hanya terkonsentrasi pada individu tertentu. 2) Peningkatan Kompetensi dan Otomatisasi: Pelatihan Berkala. Sediakan pelatihan rutin tentang keterampilan digital (misalnya, penggunaan perangkat lunak baru atau manajemen basis data) untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi waktu yang dihabiskan untuk tugas-tugas yang membutuhkan keahlian khusus. Investasi Teknologi. Pertimbangkan untuk mengimplementasikan sistem otomatisasi yang dapat mengurangi beban kerja manual pada tugas-tugas rutin, seperti katalogisasi atau sirkulasi. 3) Evaluasi Kinerja Berbasis Hasil: Pengukuran yang Lebih Holistik. Lakukan evaluasi kinerja yang tidak hanya berfokus pada kuantitas (jumlah buku yang diolah), tetapi juga pada kualitas dan efektivitas (misalnya, dampak layanan referensi atau partisipasi dalam program literasi). Ini akan mendorong pustakawan untuk fokus pada tugas-tugas yang lebih strategis dan bernilai tinggi. Dengan menerapkan rekomendasi ini, UPA Perpustakaan Universitas

Riau diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih seimbang dan produktif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas layanan bagi seluruh civitas akademika.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Michael & Taylor, Stephen. (2020). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. 15th ed. Kogan Page.
- Astuti, R., & Sulisty-Basuki. (2017). Analisis beban kerja pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 12(2), 45–58.
- Dessler, Gary. (2021). *Human Resource Management*. 17th ed. Pearson.
- Gilbreth, Frank B. (1911). *Motion Study: A Method for Increasing the Efficiency of the Workman*. D. Van Nostrand Company.
- Gilbreth, Frank B. & Gilbreth, Lillian M. (1917). *Applied Motion Study: A Collection of Papers on the Efficient Method of Industrial Management*. Sturgis & Walton Company.
- International Labour Organization. (2016). *Workload management in modern organizations*. Geneva: ILO Publications.
- Mondy, R. Wayne & Martocchio, Joseph J. (2018). *Human Resource Management*. 15th ed. Pearson.
- Nasution, A. (2020). Manajemen beban kerja pustakawan di era digital. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 9(1), 15–29.
- Peraturan Menteri PAN-RB Nomor 55 Tahun 2022 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan.
- Peraturan Menteri PAN-RB Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan.
- Putri, D. A. (2021). Hubungan beban kerja dan burnout pada pustakawan perguruan tinggi negeri. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 19(3), 112–124.
- Putri, D. A. (2019). "Analisis Beban Kerja Pustakawan pada Perpustakaan Khusus Badan Pemerintahan". *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*. 7(1), 45-58.
- Prawoto, S. (2020). "Korelasi Beban Kerja dan Kinerja Pustakawan di Perpustakaan Perguruan Tinggi". *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. 10(2), 120-135.
- Schuler, R.S. & Jackson, S.E. (2020). *Strategic Human Resource Management*. 3rd ed. John Wiley & Sons.
- Sedarmayanti. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Supriyanto, A. (2018). "Tugas dan Tanggung Jawab Pustakawan di Era Perpustakaan Digital". *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. 5(1), 78-90.
- Wibowo, W. (2017). Dampak Digitalisasi Terhadap Beban Kerja Pustakawan Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustaka*. 5(2), 112-125.